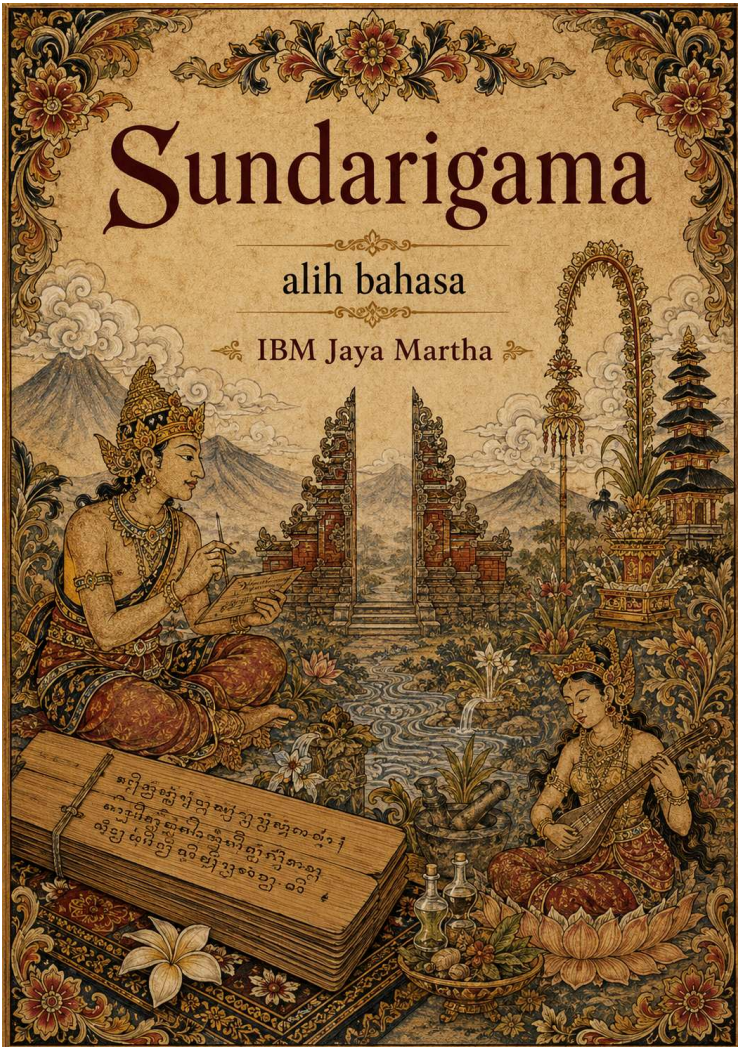


Sundarigama

alih bahasa

IBM Jaya Martha



Sundarigama

alih bahasa

IBM Jaya Martha

Kata Pengantar

Om Awighnam Astu Namu Siddham

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerah dan kertha wara nugraha-Nya, buku *Sundarigama: Alih Bahasa dan Ulasan* ini akhirnya dapat diselesaikan.

Lontar *Sundarigama* merupakan salah satu warisan intelektual dan spiritual Nusantara yang sangat kaya. Alih bahasa mengacu dari koleksi UPTD Gedong Kirtya alih aksara dari Lontar Druwen Ni Ketut Menuh, Tegal Jadi, Kediri, Tabanan. Diketikulan oleh Putu Suarsana, S Pd.

Di dalamnya tersimpan berbagai ajaran mengenai:

- tata hari suci,
- upacara,
- caru,
- panglukatan,
- usada,
- etika kehidupan,
- tafsir mimpi,
- hingga pandangan filosofis tentang hubungan manusia dengan alam dan semesta.

Semakin mendalami isi lontar ini, penulis semakin menyadari bahwa leluhur Bali sesungguhnya telah memiliki pandangan hidup yang sangat holistik. Kehidupan tidak dipisahkan menjadi sekadar urusan agama, kesehatan, sosial, ataupun alam, melainkan dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan.

Karena itu, buku ini tidak hanya berusaha menghadirkan alih bahasa teks lontar, tetapi juga mencoba memberikan ulasan kontekstual agar ajaran-ajaran di dalamnya dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Penulis berharap pembaca dapat melihat bahwa banyak nilai dalam *Sundarigama* masih sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan modern:

- krisis lingkungan,
- tekanan psikologis,
- hilangnya keseimbangan hidup,
- hingga penggunaan ilmu dan teknologi tanpa kendali moral.

Dalam proses penyusunan buku ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada teknologi modern yang telah membuka ruang belajar dan diskusi tanpa batas. Secara khusus penulis

mengucapkan terima kasih kepada ChatGPT, yang dalam proses penulisan ini menjadi teman berpikir, berdiskusi, dan mengembangkan gagasan, yang dapat diakses kapan saja dan dari mana saja.

Tentu penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu segala masukan dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat:

- membantu pelestarian warisan lontar Bali,
- memperluas pemahaman generasi masa kini terhadap sastra tradisional,
- serta menjadi jembatan antara kebijaksanaan leluhur dan kehidupan modern.

Om Santih Santih Santih Om

IBM Jaya Martha

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	5
1. Sundarigama: Pedoman Tata Agama	7
2. Upacara Penjaga Keharmonisan	8
3. Nirmala Diri	11
4. Dharma Bhuta Yadnya	14
5. Ajaran Melasti	18
6. Rahasia Rwa Binedha	21
7. Inti Kesucian Pagerwesi	24
8. Guna Dharma Tumpek Landep	27
9. Anugerah Kesuburan Bhuwana	30
10. Makna Galungan	33
11. Anugerah Galungan	36
12. Inti Kesucian Galungan & Kuningan	40
13. Bhakti Tumpek Kandang	42
14. Memohon Kerahayuan di Tumpek Wayang	46
15. Jnana Saraswati	49
16. Anugerah Saraswati	52
17. Yoga Siddhi dan Anugerah Saraswati	56
18. Anggara Kasih & Yoga Hyang Indra	59
19. Menjalankan Dharma demi Kerahayuan	62
20. Atiwa-Tiwa dan Jalan Atma	65
21. Rahasia Atiwa-Tiwa	68
22. Tuntunan Atiwa-Tiwa	71
23. Hyang Ongkara dan Peneguhan Bhuwana	74
24. Asal Mula Sang Adhikala	77
25. Kelahiran Sang Adhikala	80
26. Epos Sang Adhikala	83

27. Laku Hyang Guru Menundukkan Sang Kala	86
28. Anglukat Karang dari Gangguan Bhuta	89
29. Pamarisudha Karang Angker	92
30. Ajaran Rahasia Panca Wara	93
31. Guna Caru Resigana	97
32. Astra Mantra	100
33. Dharma Panglukatan	103
34. Ikhtiar Kesembuhan melalui Mantra	106
35. Nyala Panca Ghni Siwaghni	109
36. Geni Brahma Pelebur Segala Pangiwa	112
37. Japa Mantra Panca Brahma	115
38. Ajaran Rahasia Pengobatan Penyakit	118
39. Kaweruhan Usada Kahangan	121
40. Anggen Usada Anyang-Anyangan	125
41. Raga, Makanan, dan Penyakit	128
42. Tuntunan Brata	131
43. Aji Pangipian dan Pertanda Kehidupan	134
44. Uraian Mimpi Baik dan Buruk	138
45. Tebusan Mimpi Buruk	142
46. Ajaran Kerthi	145
47. Rahasia Pangurip Pasupathi	147
48. Rahasia Brahma Pasupathi	151
49. Aji Penglaris dan Kemakmuran	155
Ringkasan Lontar Sundarigama	157
Daftar Pustaka	167
Glosarium	168

1. Sundarigama: Pedoman Tata Agama

[1b] Om Awighnamastu Nama Siddham.

Iti Sundari-gama, nga, maka drestaning pakerthi-gama, lingira Sang Hyang Suksma-Licin, ring sawateking purohitha kabeh, maka drestaning praja-mandala, wenang lilaksanan dening wang sapraja-mandala kabeh, lamakane drestha praja Sri-Haji, tekang jagadhitaniya, apaniya prakerthi, iki suksma, utama dahat.

Tinarima puja gamaniya, dening prawatek Dewata kabeh, wigyogha dera Sang Hyang Tiga Wisesa, Brahma, Wisnu, Iswara, pinuja dening prawatek Maha Resi ring langit, hinastu dening Sang Hyang Siwa fDharma. Ndhyata kalingan iya, nahanta ling Bhatara:

“Om ranak si purohithangku makabehe, Siwa Sogatha, rengen pawarahakwi.”

—oOo—

Om, semoga tiada halangan dan semuanya mencapai kesempurnaan.

Inilah ajaran Sundarigama, yang menjadi pedoman pelaksanaan tata agama dan perilaku kehidupan. Demikian sabda Sang Hyang Suksma Licin kepada

seluruh para purohita, agar dijadikan pegangan oleh seluruh masyarakat dan wilayah kerajaan.

Ajaran ini patut dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat demi tegaknya keteraturan negara, kesejahteraan dunia, dan kemuliaan kehidupan. Sebab ajaran ini merupakan tuntunan suci yang sangat utama.

Ajaran ini diterima serta dipuja oleh seluruh para Dewata, terutama Sang Hyang Tri Wisesa:

- Brahma,
- Wisnu,
- dan Iswara.

Demikian pula dipuja oleh para Maha Resi di alam luhur serta direstui oleh Sang Hyang Siwa Dharma.

Maka bersabdalah Bhatara:

“Wahai seluruh anakku para purohita, para pengikut Siwa dan Buddha, dengarkanlah ajaran-Ku ini.”

2. Upacara Penjaga Keharmonisan

2a–2b. Ri kita nakku, ling haji, Sundarigama, pakerthin ikang pawitran, pangisinining Wariga-gemet, pacatuning rat bhawana, wastu wayaning astuthi Sang Hyang, buntening wang mahayu raga sarira, dadi

awaning kertha, nugraha nira Yang Maha-Wisesa,
tumurun ring bhuwana, titiba ring sarwa dadi, sopana
hayu, anerus ring tri-bhuwana, paripurna ikang
praja-mandhala, luwih tinemu niya rahayu anerus ring
tri-bhuwana, phalaning andadi wong, mapageh ikang
sumandhi-haji, mahening ka-jagadhitanta purohitha
kabeh, biyuh bala biyuh sisinya.

“Kadiyangapa luwirniya nihan.”

Atari sadakala we yuttama, sucanira Sang Hyang
hening dening prawatek Dewata kabeh,
Gandarwa-gandarwi, apsara-apsari, Resigana tumuta
Dewa Pitara kang wus hinangaskara, mantuking
swargah-loka.

Nguni weh Pitra kang kari ya amukti ring pitra-laya,
ika kabeh ana we-yuttama dewasanira, hareresik,
ayoga-samadhi, ngasthi jagat, pramodha taya, nguni
nurun maring bhuwana.

Kasa, ngelayang ikang praja-mandhala, muwang prani
kabeh, samangkana yogiyani ya wang humilu ring
stuthinira Hyang saha widhi-widhana, haturakna ring
Bhatara, nahanta kramaniya.

Nihanta luwiri pretithi-masa, atari Karthika, Purnama
kunang.

—oOo—

“Wahai anak-anakku,” demikian sabda Bhatara, *“Sundarigama adalah tata pelaksanaan penyucian dan inti dari pengetahuan Wariga serta penataan kehidupan dunia.*

Ajaran ini merupakan jalan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi bagi manusia yang ingin menyucikan badan dan dirinya, sehingga memperoleh kesejahteraan serta anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Anugerah Beliau turun ke dunia, menjangkau seluruh ciptaan, menjadi jalan keselamatan yang menyebar ke seluruh Tri Bhuwana. Dengan demikian kehidupan masyarakat dan negara menjadi sempurna, memperoleh kerahayuan di seluruh alam.

Itulah hasil utama menjadi manusia, yaitu teguh menjalankan Dharma, menjaga kesejahteraan dunia bersama seluruh para purohita, keluarga, pengikut, dan para sisya.”

“Bagaimanakah tata pelaksanaannya?”

Pada saat-saat utama dan suci, ketika Sang Hyang berada dalam keheningan dan dipuja oleh seluruh Dewata, Gandarwa-Gandarwi, Apsara-Apsari, para Resigana, beserta Dewa Pitara yang telah disucikan dan kembali ke Swargaloka.

Demikian pula para leluhur yang masih berada di alam pitra-loka, semuanya hadir pada waktu-waktu utama tersebut. Pada saat demikian hendaknya manusia:

- membersihkan diri,
- melakukan yoga dan samadhi,
- menjaga keharmonisan dunia,
- serta menghadirkan kebahagiaan.

Karena pada waktu itu para Dewata turun ke dunia untuk melindungi masyarakat dan seluruh makhluk hidup.

Oleh sebab itu, manusia hendaknya ikut memuja Hyang Widhi sesuai tata upacara dan aturan yang benar, lalu mempersembahkannya kepada Bhatara. Demikian tata pelaksanaannya.

Adapun waktu-waktu utama tersebut dimulai pada bulan Karthika, terutama saat Purnama.

3. Nirmala Diri

3a–3b. Yogha Bhatara Prameswara, Sang Hyang Purusangkara, Sadgana lawan Bhatari, hiniring dening prawatek Dewata kabeh, tekeng Widhyadara-Widhyadari, tumut Sang Resi-Sangha. Atha samana wenang Sang Purohita ngarga puja, pasang lingga,

sapari kramaniya, muwah den gelarakna kramaning Candra-wana.

Nguniweh, haturakna tarpanā ring Hyang Kawitan, widhi-widhana sarwa pawitra sakasīdhan, muwang ring Hyang Wulan, haturakna penek jenar, prayascita luwih muwang paresikan, hiwaking penek sata petak siyungan, ring sor segehan agung, 1.

Kunang ikang wang kramaniya ngaturakna puspa wangi ring Hyang Laksana ring sanggar muwang parhyangan, Dharmaning Dewa ring mandhala, sedenging latrī adiyana samadhi.

Teka pwang Tilem, wenang hamugpug raga-ragha wighna ring sarira, haturakna wangi-wangi ring sanggar parhyangan, muwang luhuring paturon, pujakna ring Widhyadara-Widhyadari, sabagiyam pwa kasidhan gawe sasayut Widhyadari, 1.

Minta kawiyadnyananing raja karya istri yap anta ring ratri yogha meneng, phalanira lukat papa-pataka letuhning sarira.

Ata ring Cetra-masa, Tilem kunang, susucening prawatek Dewata kabeh, ana ring telenging samudra, met sarining Mertha-Kamandhalu, yogiya wang kabeh ngaturaken puja kerthi ring sarwa Dewa, kayaki kramaniya, catur—

Pada saat itu Bhatara Prameswara, Sang Hyang Purusangkara, beserta para Bhatari dan Sadgana, diiringi seluruh para Dewata serta Widhyadara-Widhyadari, bersama para Resi dan Sangha, turun hadir.

Karena itu para purohita hendaknya melaksanakan pemujaan, memasang lingga sesuai tata caranya, serta menyelenggarakan upacara Candra-wana.

Selain itu hendaknya dihaturkan tarpanā kepada Hyang Kawitan dengan seluruh tata upacara penyucian yang sempurna. Persembahan juga dihaturkan kepada Hyang Wulan berupa penek kuning, prayascita utama, serta upacara pembersihan, lengkap dengan ayam putih berjengger sebagai pelengkap segehan agung.

Adapun masyarakat hendaknya mempersembahkan bunga harum kepada Hyang Laksana di sanggar dan parhyangan sebagai pelaksanaan Dharma kepada para Dewa di setiap mandala. Pada malam harinya hendaknya melaksanakan samadhi.

Ketika Tilem tiba, manusia hendaknya membersihkan segala kekotoran dan halangan dalam dirinya. Persembahan harum dihaturkan di sanggar,

parhyangan, serta di tempat tidur, sambil memuja Widhyadara dan Widhyadari.

Sebagai pelengkap dipersembahkan sasayut Widhyadari. Tujuannya adalah memohon anugerah kewibawaan, keselamatan rumah tangga, dan keharmonisan dalam kehidupan. Pada malam hari hendaknya menjalankan yoga dalam keheningan.

Manfaatnya adalah membersihkan papa-pataka dan segala kekotoran lahir batin.

Selanjutnya pada Tilem di bulan Cetra, seluruh Dewata dipercaya berada di telenging samudra untuk mengambil sari Tirta Amerta dari Kamandalu suci. Oleh sebab itu manusia hendaknya menghaturkan pemujaan suci kepada seluruh Dewa sesuai tata pelaksanaannya.

4. Dharma Bhuta Yadnya

4a–4b. Caturdasi ikang Kresna-paksa, agaweaken Bhuta-Yadnya, ri heng catuspataning desa, nistaniya panca-sat, madhyaniya panca-sanāk, uttamaniya tawur agung Yamaraja, pinuja dening Sang Maha Pandhita Siwa-Budha.

Makuwu kunang sega manca warna, 9 tanding, iwak sata brumbun rinancana saha tatabuh tuak arak.

*Genahing acaru ring dengan sambat Sang Bhutaraja,
muwang Sang Kalaraja, muwang balapan ring
Bhuta-bala Kala-bala.*

*Sega sasah, 108 tanding, iwakniya jajeron matah,
segehan agung, 1. Soreniya kagelaraken ikang tawur
kabeh ring luwang nikang dawuh kala, nga.*

*Telasing tawur ngerupuk, nga, ika mantukakna ikang
Bhuta Kala kabeh, hangundurakna sasab mrana, sa,
hobor-hobor, ghni saprakpak, sembar masuwi, mantra
dening sarwa tatulak wisiya, muwang penyengker
agung, hidepin sahumah-humah dening ghni ika.*

*Telas mangkana ikang wang sajalu-istriya, abiya kala
ring natar, hayabin sasayut paminyak-kala, lara
melaradan, prayascita. Henjangniya hanyepi mati ghni,
tan wenang anambut karya saluwirniya, muwang
aghni-aghni kunang ri saparaning genahniya.*

*Kalinganiya sang wruhing merata semadhi, gelarakna
yoga-samadhi.*

*Yekana pwa ya Tryodasi nikang Kresna-Paksa, lalasti
hakna ikang pratima.*

—oOo—

Pada Caturdasi Kresnapaksa hendaknya dilaksana
kan Bhuta Yadnya di catuspata desa.

Tingkatan upacaranya:

- yang sederhana menggunakan panca-sat,
- tingkat menengah menggunakan panca-sanāk,
- sedangkan yang utama berupa tawur agung Yamaraja,

yang dipimpin oleh para Maha Pandita Siwa-Buddha.

Persembahannya berupa:

- nasi lima warna sebanyak sembilan tanding,
- ayam brumbun lengkap dengan perlengkapannya,
- serta tuak dan arak sebagai tatabuhan.

Tempat pelaksanaan caru dilakukan di arah tertentu untuk memanggil Sang Bhutaraja, Sang Kalaraja, beserta bala Bhuta dan Kala.

Dipersembahkan pula sega sasah sebanyak 108 tanding dengan lauk berupa jeroan mentah serta satu segehan agung.

Menjelang sore seluruh tawur tersebut digelar di tempat yang menjadi jalan keluarnya kekuatan kala.

Setelah tawur selesai dilaksanakan, dilakukan ngerupuk, yaitu mengembalikan Bhuta Kala agar

kembali ke tempatnya dan menjauhkan segala wabah serta gangguan.

Dilaksanakan dengan:

- obor-obor,
- api yang dinyalakan,
- suara gaduh,
- serta mantra penolak bala.

Seluruh rumah diperciki dan disucikan dengan api tersebut.

Sesudah itu laki-laki dan perempuan melakukan upacara pengruwatan di halaman rumah, menghaturkan sasayut paminyak kala, prayascita, dan sarana penolak penyakit.

Keesokan harinya dilaksanakan Nyepi dengan mematikan api dan tidak melakukan pekerjaan apa pun, termasuk tidak menyalakan api di seluruh tempat.

Maknanya adalah melaksanakan brata dan samadhi dengan menjalankan yoga dalam keheningan.

Pada saat Tryodasi Kresnapaksa, pratima-pratima hendaknya dibawa untuk melasti.

5. Ajaran Melasti

5a–5b. Yoganira Sang Hyang Tritiga-Wisesa, luwirniya, Desa, Puseh, Dalem, parengakna sarwa arca, pratima dewa-dewa parhyangan, medalakna kabeh, hingajar-hajar ring sagara, hiniring dening wang sakrama desa kabeh, saha widhi-widhana, hidangan, manghawa rarapan ring Sang Hyang Baruna, tedas hangayu taken laraning jagat, sapapa kelesa letuhing bhawana telas, lebur ring samudra.

Telas tingkah sakramaniya, hantukakna punang pratima, jejerakna maring yasa-gung, haturakna datengan, kayenglagi.

Wus mangkana, hantuka maring joganira suwang-suwang.

Yan tan kalaksanan samangkana, bawur ikang desa, wong kasusupan Kala-Bhuta.

Kadatah denira Sang Hyang Adhikala, ameda-meda laku muang polahniya, apa muwang lakuniya. Apan Sang Hyang Adhikala, wenang anadah wang tan pakerthi gama suwang.

Apa matanghyan mangkana, apan sang kawenang tan linguring kalingning nadi wang. Agung dosa wang mangkana, matangniyan tinusak asik wang mangkana, heweh sapradipati, rumaka prabhu Sri-Haji.

Sasab mrana magalak, Bhuta-kala mawengis, hinisep rahning janma kabeh, sinametniya merthaniya, dening wadwanira Sang Hyang Adhikala.

Siyapa madadika, kalinganiya, Bhatara Wisnu mari rupa dewa, matemahan kala, Bhatara Brahma maweh sarwa—

—oOo—

Demikianlah pemujaan kepada Sang Hyang Tri Tiga Wisesa pada pura:

- Desa,
- Puseh,
- dan Dalem.

Seluruh arca dan pratima para Dewa di parhyangan dikeluarkan dan diusung menuju laut, diiringi oleh seluruh krama desa lengkap dengan tata upacara dan persembahannya.

Di sana dihaturkan persembahan kepada Sang Hyang Baruna dengan tujuan memohon agar segala penderitaan dunia, papa, klesa, dan kekotoran bhuwana dilebur ke dalam samudra.

Setelah seluruh rangkaian upacara selesai dilaksanakan, pratima-pratima tersebut dibawa kembali dan diijarkan di bangunan suci utama, lalu

dihaturkan sesajen penyambutan sebagaimana mestinya.

Sesudah itu semuanya kembali ke tempat masing-masing.

Apabila pelaksanaan demikian tidak dijalankan, maka desa menjadi kacau dan masyarakat mudah dimasuki kekuatan Kala dan Bhuta.

Maka Sang Hyang Adhikala akan menjadi sangat kuat dan mulai mengganggu perilaku serta kehidupan manusia.

Sebab Sang Hyang Adhikala berkuasa menghukum manusia yang tidak menjalankan tata agama dan kewajiban sucinya.

Mengapa demikian? Karena manusia seperti itu dianggap telah melanggar hakikat kehidupan dan jalan Dharma.

Dosa orang demikian dipandang sangat besar sehingga kehidupannya menjadi rusak. Para pemimpin dan raja pun akan mengalami kesulitan dalam memerintah.

Wabah dan hama menjadi ganas, Bhuta Kala menjadi murka, bahkan mengisap kekuatan hidup

manusia. Keselamatan dan kemakmuran dunia dirusak oleh bala pengikut Sang Hyang Adhikala.

Diceritakan pula bahwa Bhatara Wisnu meninggalkan wujud kedewataannya dan menjelma sebagai Kala, sedangkan Bhatara Brahma memberikan seluruh—

6. Rahasia Rwa Binedha

[6A–6B]. bhacari desti, teluh tranjana, Bhatara Iswara agung sasab-mrana, ika hamisesa dahat, ngerugaken sapraja-mandhala, ndah samangkana aja peka ranak ingsun, ring warah-warah mami.

Kunang ri telas kalaksanan, mulih hayuning praja-mandhala, sarat kabeh, takeng ri sarwa jadma, wastuniya paripurna, terang galang apadang bhawanikang jagat, waras ikang sarwa maurip, lanus ikang sarwa tumuwuh, sasab-mrana pada mantuka maring samudra.

Ata ring wesaka, panca-dasi suklapaksa, ya ta pujawalinira Sang Hyang Suniya-mertha, ring sad-kahyangan wisesa, samana ngaran purnama sudha, yogiya wang ngastuthi, kawitaniya ring sanggar kamulan, yan ring desa, ya ta ring sadkahyangan wisesa, widhi-widhananiya, kang nista suci, 1, daksina, 1, ajuman adanan, rayunan aprangkat, 1, iwak sarwa

pawitra, canang wangi-wangi, saha raka reresik, sulurniya.

Ring sor segeh agung, 1, dega sasah, 6, tanding, iwak bawang jahe. Saha purohitha, wenang marga puja saparikrama.

Kunang pakerthining manusa, prayascita luwih, penyeneng tehenan.

Muwah ana we rarasikira Sang Hyang Rwa Binedha, makadi Sang Hyang Surya Candra, yatika ring purnama muwang tilem, yan ring purnama Sang Hyang Wulan mayoga, ring tilem, Sang Hyang Surya mayoga, samangkana.

—oOo—

Bhuta-bhuta pengganggu, desti, teluh, dan tranjana, serta Bhata Iswara yang mendatangkan pagebluk dan malapetaka, semuanya sangat berkuasa merusak seluruh wilayah kerajaan. Karena itu janganlah lalai, wahai anak-anakku, terhadap ajaran dan petunjuk-Ku.

Apabila semuanya telah dilaksanakan dengan benar, maka kembalilah keselamatan wilayah negeri, seluruh rakyat menjadi tenteram, semua manusia memperoleh kesejahteraan sempurna, dunia menjadi terang dan damai, semua makhluk hidup

menjadi sehat, seluruh tumbuh-tumbuhan hidup subur, dan segala wabah penyakit kembali ke samudra.

Kemudian pada bulan Wesaka, saat Purnama Suklapaksa, itulah hari pujawali Sang Hyang Suniya Mertha di Sad Kahyangan utama, yang disebut Purnama Sudha. Pada saat itu hendaknya orang melakukan pemujaan, dimulai dari sanggar kamulan maupun di desa, demikian pula di Sad Kahyangan utama.

Tata upacaranya menggunakan:

- suci nista 1,
- daksina 1,
- ajuman adanan,
- rayunan aprangkat 1,
- lauk-pauk yang disucikan,
- canang harum,
- serta raka-raka yang bersih beserta perlengkapannya.

Di bawahnya dipersembahkan segehan agung 1, dengan enam tanding, lauk bawang dan jahe. Disertai seorang purohita yang memimpin tata puja sesuai tata upacara.

Adapun untuk kepentingan manusia digunakan prayascita yang lebih utama serta penyeneng yang lebih lengkap.

Dan lagi terdapat rahasia ajaran Sang Hyang Rwa Binedha, seperti Sang Hyang Surya dan Candra. Pada saat purnama dan tilem:

- ketika purnama, Sang Hyang Wulan beryoga,
- ketika tilem, Sang Hyang Surya beryoga.

Demikianlah adanya.

7. Inti Kesucian Pagerwesi

[7A–7B]. ika Sang purohitha, sake janma sakawenganya, wenang hahening adnyana, haturakna waru-waru, canang byakala, ring sarwa Dewa, mapan lakunya, ring sanggar, patirtha gocara, puspa wangi.

Len sakarika ana ring pahokun, kunang ring wuku Sinta, ca, pwa, nga, Somandek, pakertinira Sang Hyang Teri-Merthi, nggoninya ring Lumbung Pulu, widhi-widhananinya, ngayah geti-geti geringsing, raka pisang mas, dulung wangi-wangi.

Ikang wang tan wenang anumbuk pari, ngaduwala beras, katemah denira Bhatara Sri.

*Paknaniya wenang asthithi Sang Hyang Teri-premana,
hangisep sarining tatwa adnyana, aja haturahina.*

*A, Wa, sabuh mas, susucen Bhatara Mahadewa,
pakertininya ring Raja, Brana, mas manik muwang
sarwa mule, ratna manik, widhi-widhananinya, suci,
daksina, 1, peras panyeneng, sasayut mertha sari
canang lenga wangi, burat wangi, teresik, nggonya ring
pamiyasan, tuwin ring paturuwan kunang, ikang
wenang-wenang asuci laksana, hayuwa lupe ring
kasuka raja brana, mas manik ring sarira, juga
pinahayu, telasniya hinatur keneng Bhatara ikang
sasayut wenang hayab ing raganta.*

*Bu, Ka, nga, pagerwersi, Sang Hyang Premesti Guru
mayoga, hini ring de prewatek Dewata Nawa Sanga,
ngawerdhiyaken huriping sarwa tumitah.*

—oOo—

Sang purohita bersama seluruh manusia pada malam hari hendaknya menenangkan pikiran dan batin, mempersembahkan waru-waru serta canang byakala kepada seluruh Dewa, dilakukan di sanggar dengan tirta penyucian dan bunga harum.

Selain itu ada pula ketentuan pada wuku Sinta, tepatnya Soma Mendak, sebagai hari pemujaan Sang Hyang Teri-Merthi yang bersthana di lumbung

padi. Tata upacaranya menggunakan geti-geti geringsing, raka pisang emas, dan harum-haruman.

Pada hari itu orang tidak diperkenankan menumbuk padi ataupun memperjualbelikan beras, karena dapat terkena murka Bhatara Sri.

Tujuannya adalah memuliakan Sang Hyang Teri-Premana, menyerap inti sari pengetahuan tattwa, dan janganlah mengabaikannya.

Selanjutnya pada Anggara Wage dilaksanakan Sabuh Mas, yaitu penyucian Bhatara Mahadewa yang berkaitan dengan kerajaan, kekayaan, emas permata, dan segala harta benda berharga. Tata upacaranya menggunakan:

- suci,
- daksina 1,
- peras panyeneng,
- sasayut mertha sari,
- canang lenga wangi,
- burat wangi,
- serta sarana pembersihan.

Dilaksanakan di tempat pemujaan dan tempat tidur. Orang yang menjalankannya hendaknya menjaga kesucian diri. Jangan melupakan kesejahteraan kerajaan, kekayaan, dan permata yang dikenakan pada tubuh agar semuanya memperoleh

keselamatan. Setelah dipersembahkan kepada Bhatara, sasayut tersebut boleh digunakan pada diri sendiri.

Kemudian pada Budha Kliwon Pagerwesi, Sang Hyang Premesti Guru beryoga diiringi oleh Dewata Nawa Sanga, untuk memperkuat kehidupan seluruh makhluk yang hidup di dunia.

8. Guna Dharma Tumpek Landep

[8A–8B]. tumuwuh ring bhuwana kabeh, wenang sang purohitha mangarga puja, pasang lingga, sapari kramaning ngarcana padhuka Bhatara Prameswara, widhi-widhananinya, daksina, suci, 1, peras, penyeneng, sasayut panca lingga, penek ajuman, saha raka wangi-wangi, saruntutaninya, haturakna ring sanggar kamulan, kunang ring sira wang, sasayut pageh urip, 1, prayascita tengah wengi, pasang yogha samedhinita.

Kunang sira wara Landep, Sa, Ka, puja walin Bhatara Siwa, muwah yoghanira Sang Hyang Pasupati.

Pujawalin Bhatara Siwa, tumpeng putih kuning, adanan, iwak sata sarupaniya, gerih terasi-bang, sedah who, 28, haturakna ring sanggar.

Yoghan Sang Hyang Sri Pasupati, sasayut pasupati, sasat jayeng perang, sasayut kusuma yudha, suci

daksina, peras, canang wangi-wangi, reresik, asthawakna ring sarwa sanjatha landepening aperang.

Kalinganiya ring wang, deniya pasupathi landeping hidep, samangkana lekasakna kang japa mantra wisesa, Pasupati.

Ukir, Ra, U, pujawalin Bhatara Guru, widhi-widhananiya, pengambeyan, 1, sedah hingapon, 25, muwang kawangi, 8, haturakna ring sanggar kamulan.

—oOo—

... tumbuh dan hidup di seluruh dunia. Sang purohita hendaknya memimpin pemujaan dan pemasangan lingga sesuai tata cara pemujaan kepada Bhatara Prameswara.

Tata upacaranya menggunakan:

- daksina,
- suci 1,
- peras,
- penyeneng,
- sasayut panca lingga,
- penek ajuman,
- serta raka-raka harum beserta seluruh perlengkapannya.

Semua dipersembahkan di sanggar kamulan. Adapun bagi pribadi digunakan sasayut pageh urip 1 dan prayascita pada tengah malam, disertai yoga dan semadhi.

Kemudian pada wara Landep, Saniscara Kliwon, dilaksanakan pujawali Bhatara Siwa dan yoga Sang Hyang Pasupati.

Pujawali Bhatara Siwa menggunakan:

- tumpeng putih kuning,
- adanan,
- lauk ayam dengan berbagai olahan,
- garam terasi bawang,
- sedah woh 28,

yang dipersembahkan di sanggar.

Yoga Sang Hyang Sri Pasupati menggunakan:

- sasayut pasupati,
- sasat jayeng perang,
- sasayut kusuma yudha,
- suci,
- daksina,
- peras,
- canang harum,
- serta sarana pembersihan,

dipersembahkan kepada seluruh senjata tajam dan perlengkapan perang.

Maknanya bagi manusia adalah agar memperoleh ketajaman pikiran seperti Pasupati. Oleh sebab itu hendaknya dilaksanakan japa mantra Pasupati yang utama.

Selanjutnya pada Ukir, Redite Umanis, dilaksanakan pujawali Bhatar Guru, dengan sarana upacara:

- pengambeyan 1,
- sedah hingapon 25,
- kawangi 8,

yang dipersembahkan di sanggar kamulan.

9. Anugerah Kesuburan Bhuwana

[9A–9B]. lan, wenang winuwuhan pakerthiniya ika, dening sakasīdhan, samangkana sira wang, samangkana sira wang, pananjalai ring Bhatar Guru, arthawakna ring Sanggar Kamulan.

Kurantil, A, Ka, pujawalin Bhatar Mahadewa, widhananiya, sarwa kuning, sega kuning sapanakon, iwak hayam kuning, bitutu, sedah who, 22, ingapon, arthawakna ring sanggar.

Wariga, Sa, Ka, ngaran panguduh, puja kerthi ring Sang Hyang Sangkara, apan sira hamerdiyaken sarwaning tumuwuh, kayu-kayu kunang, widhi-widhananiyā, peras tulung sasayut, tumpeng, bubur, mwanang tumpeng agung, iwakniya guling bawi, itik wenang saha raka, penyeneng, tetebus, kalinganiya anguduh, ikang sarwa taru, hastana sekar awoh, muwang godong, dadiya pamerthaning urip ring amnusa, sasayut cakra ghni, kalinganiya mapadang hati, anuduhna adnyana sandhi.

Warigadiyan, Ca, Pa, pujawalin Bhatara Brahma, widhi-widhananiyā sedah who, saruntutaniya, saka sidhaniya, arthawakna ring paibon, dulurana puspa wangi, kayeng lagi.

Sungsang, War, Wa, nga, parerebon, nga, sugiyan Jawa, kalinganiya, pamerthisthan Bhatara kabeh ring sanggar, muwang parhyangan, duluri ngarawatan, reresik ring Bhatara, saha puspa wangi.

Kunang ikang wang weruhing tatwa-samadhi, pasang yogha, wang wiku mangarga...

—oOo—

...dan tata upacara itu boleh ditambah sesuai kemampuan masing-masing. Demikianlah hendaknya manusia memuja dan menghaturkan sembah kepada Bhatara Guru di Sanggar Kamulan.

Pada Kurantil, Anggara Kliwon, dilaksanakan pujawali Bhatar Mahadewa dengan sarana upacara:

- seluruhnya serba kuning,
- nasi kuning beserta lauknya,
- ayam kuning betutu,
- sedah woh 22,
- ingapon,

dipersembahkan di sanggar.

Pada Wariga, Saniscara Kliwon, disebut Panguduh, yaitu pemujaan kerthi kepada Sang Hyang Sangkara, karena Beliau menumbuhkan segala tumbuh-tumbuhan dan pepohonan.

Tata upacaranya menggunakan:

- peras tulung sasayut,
- tumpeng,
- bubur,
- tumpeng agung,
- guling babi,
- boleh juga itik,
- raka-raka,
- penyeneng,
- serta tetebus.

Maknanya adalah memohon agar seluruh pepohonan, bunga, buah, dan daun menjadi sumber kehidupan bagi manusia.

Sasayut cakra ghni bermakna menerangi hati dan membukakan pengetahuan rahasia.

Pada Warigadiyan, Candra Paing, dilaksanakan pujawali Bhatara Brahma dengan sarana:

*sedah woh beserta seluruh perlengkapannya
sesuai kemampuan, dipersembahkan di paibon,
disertai bunga harum dan kayeng lagi.*

Pada Sungsang, Wraspati Wage, disebut Parerebon atau Sugiyen Jawa, yang bermakna memuliakan seluruh Bhatara di sanggar dan parhyangan, disertai perawatan, pembersihan tempat suci, dan persembahan bunga harum.

Adapun orang yang memahami tattwa dan samadhi hendaknya melaksanakan yoga, dan para wiku memimpin pemujaan...

10. Makna Galungan

[10A–10B]. puja, apan bhatra tumurun maring madhya padha, milu sang dewa pitara, hamukti banten anerus tekaning Galungan, pakerthin ikang wang, sasayut, muwang tutuwan, pangarad kasukan, kalinganiya.

*Su, Ka, Sugiyana Bali, paknaniya, pakertining raga
tawulan, kewala anadah tirtha-gocara panglukatan
ring sang pandhita.*

*Dungulan, Ra, Pa, tumurun Sang Hyang Tiga Wisesa,
marupa kala nga, Sang Bhuta Galungan, harep anadah,
hanginum, maring madhya padha, matangniyan wiku,
muwang sujana, den pretiyaksa juga, pasekung,
kumekas ikang adnyana nirmala, lamakane tan
kasurupan dening Sang Bhuta Galungan, samangkana.*

*maka ngaraning we panceban dening loka, Ca, Pwa,
pangastu wayaning hamong yogha samadi, maka
pituhuniya, sadgana lawan Bhatara.*

*Ya ta ngaran panyajan murahing loka, A, Wa,
panampahan, nga, ya ta panadah hira Sang Bhuta
Galungan, marmaning pasangraha, dening pakertih
ring desa, wehana Bhuta Yadnya, riheng catuspata,
sarupaning yadnya wenang, manuta nista madhya
uttama, pinuja dening sang pandhita juga,
ngawastanakna, Siwa Budha sira wenang, kunang
sakuweh ikang sanjata, paprangan, jaya-jayakna
samana ika, prayascitanen, jaya jaya de sang pandhita,
tekeng sajanmaniya, pha-*

—oOo—

...melaksanakan pemujaan, karena para Bhatara
turun ke dunia bersama para Dewa Pitara

menikmati persembahan hingga Hari Galungan. Tata upacara yang dilakukan manusia menggunakan sasayut dan tutuwon sebagai sarana memohon keselamatan dan kebahagiaan.

Pada Sugiyan Bali, Saniscara Kliwon, tujuannya adalah penyucian diri lahir batin, dengan cara memohon tirta panglukatan kepada sang pandhita.

Pada Dungulan, Redite Paing, turun Sang Hyang Tiga Wisesa dalam wujud kala yang disebut Sang Bhuta Galungan, yang hendak makan dan minum di dunia manusia. Karena itu para wiku dan orang bijaksana hendaknya waspada dan menjaga kesucian pengetahuan batin, agar tidak kemasukan pengaruh Sang Bhuta Galungan.

Demikian itulah yang disebut hari panceban oleh masyarakat, yakni Candra Paing, sebagai pertanda untuk memelihara yoga dan samadhi bersama para Bhatara.

Itulah yang disebut panyajan murahing loka.

Pada Anggara Wage, Panampahan, itulah saat Sang Bhuta Galungan meminta sajian persembahan. Oleh sebab itu masyarakat desa hendaknya melaksanakan Bhuta Yadnya di catuspata.

Segala bentuk yadnya boleh dilakukan menurut tingkatan nista, madya, maupun utama, dipimpin oleh sang pandhita yang memuja dalam ajaran Siwa Buddha.

Demikian pula seluruh senjata dan perlengkapan perang disucikan serta didoakan kemenangan, diprayascitai dan diberi kemenangan oleh sang pandhita kepada seluruh manusia...

11. Anugerah Galungan

[11A–11B]. laniya prakosa pratamang perang.

Wehakna precaru ring sakuwu-kuwu kunang, dening sega warna, 3, sinasah, tan dinganiya, manut hurip, petak, 5, 1, 9, hirang, 4, iwakniya holahan bawi, saha tabuhan, segehan agung, 1, genahing acar, ring natar humah, ring sanggar muwang ring dengan, sambat Sang Bhuta Galungan.

Ikang wang wenang apabiyakāla, prayascita, hayabin sasayut, hanglaraken japa mantra, pregolan, saha busananing paprangan, kang saha niskala, phalaniya jaya prakosa ring paprangan.

Bu, Ka, Galungan, nga, kalinganiya, patitis hikang adnyana galang apadang, haryakna sarwa biyaparaning hidep, haturakna widhi widhananiya ring

sarwa Dewa, ring sanggar, parhyangan, paturuwan, natar, lumbung pratenan, dengan, tumbal, tugu, pangun setra, pangulun desa, pangulun sawah, wana, giri, samudra, telas tekeng prabot ring humah, ika kabeh, pada binantenan.

Pakerthi ring sanggar, parhyangan tabuh alit, tumpeng pahes wangi-wangi, sususan, unggahakna ring sanggar ika, banten ring sambyangan, tumpeng pangambeyan, jarimpen, pajegan, sodan, mwanng saka runtutaniya, iwakniya jatah bawi, iwakniya ginoreng, hesuk juga masaniya, ngaturang banten, saha puspa wangi, hasep atangi, telas mangkana jenek sawengi nyejer.

—oOo—

...agar memperoleh kemenangan dan kekuatan utama dalam peperangan.

Berikanlah pecaruan pada setiap penjuru dengan:

- nasi warna tiga macam,
- sinasah sesuai hitungan,
- putih 5,
- merah 9,
- hitam 4,
- lauk olahan babi,
- serta minuman.

Disertai segehan agung 1. Tempat caru dilakukan di halaman rumah, di sanggar, dan di dengan, dipersembahkan kepada Sang Bhuta Galungan.

Orang boleh melakukan pabiyakalan, prayascita, menghaturkan sasayut, mengucapkan japa mantra, serta menyucikan perlengkapan dan busana peperangan, baik secara sekala maupun niskala, dengan tujuan memperoleh kemenangan dan kekuatan dalam peperangan.

Pada Budha Kliwon Galungan, maknanya adalah agar pengetahuan menjadi terang benderang, membersihkan seluruh kekotoran pikiran.

Persembahkan tata upacara kepada seluruh Dewa di:

- sanggar,
- parhyangan,
- tempat tidur,
- halaman,
- lumbung,
- dengan,
- tumbal,
- tugu,
- kuburan,
- pangulun desa,
- pangulun sawah,
- hutan,
- gunung,

- laut,
- hingga seluruh perabot rumah tangga.

Semua itu hendaknya diberi banten.

Upacara di sanggar dan parhyangan menggunakan:

- tabuh alit,
- tumpeng pahes harum,
- sususan,

yang dihaturkan di sanggar.

Sedangkan banten sembahyang berupa:

- tumpeng pangambeyan,
- jarimpen,
- pajegan,
- sodan,
- beserta seluruh perlengkapannya,
- lauk jatah babi,
- lauk gorengan.

Keesokan paginya kembali menghaturkan banten dengan bunga harum dan dupa menyala. Setelah itu semuanya dibiarkan tetap tersaji semalam suntuk.

12. Inti Kesucian Galungan & Kuningan

[12A–12B]. *banten ika kabeh, henjang-henjing, ikang wang kabeh, pada nyuci laksana, kala prarata, hameta we pawitra ring beji, saha kumkuman, janma akna, nuli haturakna puspa wangi muwah nadah kukuluh, ring sanggar, asuguh ring sor, parid ikang banten, sang purohitha, mwang sujana, wruhing tatwa suksma, wenang mayoga gineng, hadhyana samadhi ring Galungan ika, hangitung Sang Hyang Dharma.*

Kuningan, Ra, Wa, pamarindan guru, paknaniya antukaken watek Dewata kabeh, maring Swargah Kahyangan, Sang kasweniya Dewa lungha, haninggalaken kadirghayusan, widhi-widhananiya, anama banjotan, canang raka, wangi-wangi, matirtha gocara.

Bu, Pa, Kuningan, pujawalin Bhatara Wisnu, widhi-widhananiya, sadah hingapon putih hijo, jamba, 26, tumpeng hireng, saha duluraniya, sakasidhan, asthawakna ring pahibon, dulurana puspa wangi sakramaniya.

Su, Wa, Kuningan, Panampahan Kuningan, tan hana puja kerthi, kawalya yogiya gawe yakna sopacaraning pahibon, Kuningan, muwah peknaniñ nirmalaning adnyana.

Sa, Ka, Kuningan, tumurun muwah watek Dewata kabeh, muwah Sang Dewa Pitara, hanyuci laksana, neher hamstiya banten, widhi-widhananiya,-

—oOo—

Seluruh banten itu dibiarkan semalam suntuk. Semua orang hendaknya menyucikan diri pada pagi hari, mengambil air suci di beji disertai kumkuman dan pembersihan diri, kemudian mempersembahkan bunga harum serta memohon tirta kukuluh di sanggar dan menghaturkan suguhan di bawah.

Sesudah banten dihaturkan, sang purohita dan orang bijaksana yang memahami tattwa suksma hendaknya melaksanakan yoga, dhyana, dan samadhi pada Hari Galungan, sambil merenungkan Sang Hyang Dharma.

Pada Kuningan, Redite Wage, disebut pamarindan guru, yang bermakna mengantarkan seluruh Dewa kembali ke Swargaloka Kahyangan. Para Dewa yang sebelumnya turun kini kembali meninggalkan anugerah panjang umur.

Tata upacaranya menggunakan:

- banjotan,
- canang raka,
- harum-haruman,

- serta tirta gocara.

Pada Buda Paing Kuningan dilaksanakan pujawali Bhata Wisnu dengan sarana:

- sadah hingapon putih hijau,
- jamba 26,
- tumpeng hitam,
- beserta seluruh perlengkapannya sesuai kemampuan.

Dipersembahkan di pahibon disertai bunga harum sesuai tata upacara.

Pada Sukra Wage Kuningan atau Panampahan Kuningan, tidak ada puja kerthi khusus, hanya dianjurkan melaksanakan upacara pahibon Kuningan serta mengutamakan penyucian pengetahuan dan pikiran.

Pada Saniscara Kliwon Kuningan, turun kembali seluruh Dewata dan Dewa Pitara untuk melakukan penyucian dan menikmati persembahan, dengan tata upacara sebagai berikut...

13. Bhakti Tumpek Kandang

[13A–13B]. sega langgi, tebog, saha raka dana sangkep, pasucan, canang wangi-wangi, saruntutaniya, gantungan sawen, tamiyang, caniga ring tretepan,

sarwaning wawangunan, hayuwa mujaning banten kalangkahan tajeg Sang Hyang Adhitya, hesuk juga pujanen, apaniya kumrejep Sang Hyang Surya, Dewata humoring swargha.

Kunang pangascining manusa, sasayut prayascita luwih, sega jenar, iwak itik putih, penyeneng, tetebus, pakniya ngeningakna citta nirmala, tan pegating samadhi, wehakna pasuguh ring natar pasuguh agung, 1.

Pahang, Bu, Ka, Patuwakan, kalinganiya pegating warah, panelasing mengku dhyana semadhining wara Dungulan, pralina, nga, kramaniya Sang Wiku gelarakna yogha samadhi, tunggal ring kahananiya nguni, saha widhi widhananiya, sarwa pawitra.

Mrakih, Su, U, pujawalin Bhatara Rambut Sedhana, Ida Sang Hyang Rat Kaphala, widhi-widhananiya, suci, daksina, peras, penek hajuman, soda putih kuning, arthawakna ring Sang Hyang Rambut Sedhana, kalinganiya asthawakna riheng pralingganiya, rajata, artha, pakenaniya, paketheri ring Sang Hyang Kamajaya.

Uye, Sa, Ka, Tumpek Kandang, paketheri ring sarwa sato, patik wanang, mwanng pasu, widhananiya suci, peras, daksina, penyeneng, canang lenga wangi burat wangi, pasucan, asthakna ring Sanggar, mangarcana ring Sang-

Menggunakan:

- sega langgi,
- tebog,
- raka dana lengkap,
- pasucan,
- canang harum,
- beserta seluruh perlengkapannya,
- gantungan sawen,
- tamiyang,
- dan caniga pada tempat-tempat bangunan.

Jangan sampai persembahan dilangkahi sebelum matahari tegak tinggi. Keesokan paginya kembali dipuja, sebab Sang Hyang Surya telah kembali bercahaya dan para Dewata kembali ke swarga.

Adapun untuk penyucian manusia digunakan:

- sasayut prayascita luwih,
- nasi kuning,
- lauk itik putih,
- penyeneng,
- tetebus,

dengan tujuan menjernihkan pikiran suci dan menjaga kesinambungan samadhi.

Persembahkan pula pasuguh agung 1 di halaman rumah.

Pada Pahang, Buda Kliwon Patuwakan, maknanya adalah berakhirnya ajaran dan penutupan dhyana samadhi dari wara Dungulan. Karena itu para wiku hendaknya melaksanakan yoga samadhi, menyatu pada keadaan asal mula, dengan tata upacara yang seluruhnya bersifat suci.

Pada Mrakih, Sukra Umanis, dilaksanakan pujawali Bhatar Rambut Sedhana, yaitu Ida Sang Hyang Rat Kaphala.

Tata upacaranya menggunakan:

- suci,
- daksina,
- peras,
- penek ajuman,
- soda putih kuning,

dipersembahkan kepada Sang Hyang Rambut Sedhana.

Maknanya adalah memohon keselamatan pada pralingga, perak, harta benda, dan segala kekayaan, serta pemujaan kepada Sang Hyang Kamajaya.

Pada Uye, Saniscara Kliwon Tumpek Kandang, dilaksanakan pemujaan kepada seluruh binatang, hewan peliharaan, dan ternak.

Tata upacaranya menggunakan:

- suci,
- peras,
- daksina,
- penyeneng,
- canang lenga wangi,
- burat wangi,
- pasucan,

dipersembahkan di sanggar dan dilakukan pemujaan kepada Sang...

14. Memohon Kerahayuan di Tumpek Wayang

[14A–14B]. hyang Rare Hangan, kunang ring sarwa pasu, patik wenang, ana panganeniya, kunang ring kebo sampi, sedah, asthi, widhananiya, tumpeng sasayut, 1, panyeneng, raresik, jarimpen, canang raka, yan kawilwa, anaman belekok, belayag, pesor, ring bawi kakung, tunggalan sagawon, yan sarwa pasi, hayam itik, angsa, puter titiran saluwirniya, anaman paksi, anaman sidha purna, bagiya, pandhawa, dulurana penyeneng, tetebus, kembang pahes, kalinganiya, nikang wang, marid maring Sang Hyang

Rare Hangan, pituhuniya, ring manusa, sinuksmaning manik, sato, mina, ring raganta wawalungan, Sang Hyang Rare Hangan, sira utama.

wayang, Ra, Wa, sanama ika, patemu Sang Sinta, lawan Sang Wayang nga, wara cemer, tan wenang sujanma, hereresik, halelengha, hajungkas, muwang asuri, tekan ring Sukraniya, phalaniya punah gunaning awak.

Su, Wa, Hala-paksa, nga, we kataman campur, matangniyan ikang wang yogiya masaselet, dening apuh amener ring hulun hatiniya, muwang sasuwuk, rwaning pandan duwi, tekang humah-humah paturon, hanjeng-henjinganiya, ikang sasuwuk pandan, kampulakna winadahan sidi, dulurin pasasegehan, buwangan ring dengan, saha hasep, sasapan sang ngutang wighna.

Sa, Ka, Tumpek Wayang, pujawalin Bhatara Iswara, pangasthawanīya...

—oOo—

...Sang Hyang Rare Hangan.

Adapun pada seluruh hewan ternak dan binatang peliharaan diberikan persembahan makanan. Untuk kerbau dan sapi menggunakan:

- sedah,

- asthi,
- tumpeng sasayut 1,
- panyeneng,
- raresik,
- jarimpen,
- canang raka.

Bila memungkinkan ditambah:

- belekok,
- belayag,
- pesor.

Untuk babi jantan dipersembahkan satu sagawon. Sedangkan untuk unggas seperti ayam, itik, angsa, puter, titiran, dan berbagai jenis burung lainnya menggunakan sesaji sidha purna, bagiya, pandhawa, disertai penyeneng, tetebus, dan bunga pahes.

Maknanya adalah manusia memohon perlindungan kepada Sang Hyang Rare Hangon, sebab Beliau adalah pelindung kehidupan seluruh hewan, ikan, dan segala makhluk bertulang yang hidup bersama manusia.

Pada Wayang, Redite Wage, disebut pertemuan Sang Sinta dengan Sang Wayang, merupakan wara cemer. Pada hari itu manusia tidak diperbolehkan melakukan pembersihan diri, bercermin, berhias,

memotong sesuatu, ataupun melakukan kegiatan tertentu hingga hari Sukra. Akibatnya dapat menghilangkan kekuatan tubuh.

Pada Sukra Wage Hala Paksa, disebut hari campur. Karena itu manusia dianjurkan melakukan saselet dengan asap yang diarahkan pada kepala dan hati, menggunakan sasuwuk dari daun pandan berduri.

Semua rumah dan tempat tidur diasapi. Sasuwuk pandan itu dikumpulkan dalam wadah khusus, disertai pasasegehan dan dibuang di dengan sambil diasapi sebagai sarana menolak gangguan dan mara bahaya.

Pada Saniscara Kliwon Tumpek Wayang dilaksanakan pujawali Bhatara Iswara sebagai pemujaan...

15. Jnana Saraswati

[15A–15B]. ring sarwa tatabuhan gong, gambang, gender, saluwiring patimiyā himiyan, widhi-widhananiyā, suci, peras, hajengan, iwakniya itik putih, sedah who-wohan, canang meraka, pasucen, kayeng lagi, pakerthining manusa, katuwiyaning wawayangan Sang Hyang Suksma, pangasthiti raga sarira, sasayut, tumpeng agung, 1, prayascita, 1, panyeneng, mapan sarira juga wayaning ringgit, Sang Hyang Iswara pinaka dalang, prekerthiniya, yatika minaka

panguntap, hinupah-hupah, ndatan harep sira awawalen samangkana haja peka, hayuwa ikang wang tan astithi ring teri-wiadnyana pepet temahaniya.

Watugunung, Sa, U, Pujawalin Bhatara Saraswati, bagan Saraswati, widhi-widhananiya, suci, peras, daksina, penek hajuman, sasayut Saraswati, babanten Saraswati, sagara gunung, prangkat putih kuning, iwakniya itik, tali sah wangi-wangih, daksina palinggih, 1, kembang pahes, sekar cāne, canang yasa, saka duluraniya sahananīng puspa wangi, asthawakna tirtha kakuluh ring Sang Hyang Surya, tan wenang hangreka aksara, amaca tulis, tuwi mangidung-ngidung, kunang makakawin, hararasan tatwa suksma aksara, kewalya amuja-muja, walin Saraswati juga wenang, apan Sang Wiku juga wenang.

—oOo—

...kepada seluruh alat tabuh seperti gong, gambang, gender, dan segala jenis bunyi-bunyian lainnya.

Tata upacaranya menggunakan:

- suci,
- peras,
- hajengan,
- lauk itik putih,
- sedah woh-wohan,
- canang meraka,